

**BIAS GENDER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK
TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH
KARYA DARSONO DAN T. IBRAHIM**

Maulana Khusen, S.Pd.I

Abstrak

Ketidakadilan gender yang terjadi pada pendidikan formal di sekolah, sering kali tanpa disadari oleh para pendidik. Melalui buku-buku pelajaran wajib, seperti buku pelajaran bahasa Arab, konsep bias gender tersosialisasikan kepada para siswa-siswi. Hal ini diakibatkan kurang selektifnya guru dalam memilih bahan ajar.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk bias gender dalam buku pelajaran bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah yang selama ini tersosialisasikan kepada siswa-siswi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tanpa disadari oleh para guru.

Penelitian ini termasuk *library research*. Data diperoleh dari tulisan-tulisan yang berbicara tentang bias gender dalam buku pelajaran. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, buku pelajaran bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah mempunyai peran yang sangat besar dan bermakna dalam penyampaian pesan-pesan kultur dan budaya, di antaranya tentang konsep bias gender. Dalam buku pelajaran bahasa Arab, bias gender tersosialisasikan melalui rumusan teks, kalimat dan gambar (ilustrasi dalam buku). Bentuk bias gender yang ditemukan adalah posisi mendominasi laki-laki dan tersubordinasinya perempuan, pelabelan sifat maskulin untuk laki-laki dan feminim untuk perempuan, dan pembagian peran gender di mana laki-laki cenderung bekerja pada sektor publik, sementara perempuan pada sektor domestik. Sementara itu, bentuk bias gender yang paling banyak ditemukan dalam setiap buku pelajaran bahasa Arab adalah posisi mendominasi laki-laki dan tersubordinasinya perempuan, baik dalam rumusan teks, kalimat, maupun gambar.

Kata kunci: *buku pelajaran bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, bias gender, posisi, pelabelan sifat, dan peran gender.*

A. PENDAHULUAN

Sejak dua darsawarsa terakhir, wacana gender telah menjadi bahasa yang banyak memasuki analisis sosial dan menjadi pokok bahasan perdebatan mengenai perubahan sosial serta menjadi topik dalam setiap

perbincangan mengenai pembangunan (Ridwan, 2006: 15). Wacana gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang dikonstruksikan, dipelajari, dan disosialisasikan. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering dicampur-adukkan antara ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrati (gender) yang sebenarnya bisa berubah dan diubah.

Secara umum, diskursus gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat manusia beraktivitas. Sedemikian rupa perbedaan gender ini kemudian melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen seperti halnya ciri biologis yang dimiliki masing-masing manusia. Perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa perempuan secara fisik lemah, namun mempunyai kesabaran dan kelembutan, sementara laki-laki mempunyai fisik lebih kuat sekaligus berperangai kasar. Atas dasar itu berlakulah pembagian peran, perempuan dipandang lebih sesuai untuk bekerja di rumah, mengasuh anak dan mempersiapkan segala keperluan suami atau laki-laki di rumah, sementara laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perempuan, karenanya kemudian perempuan menjadi ter subordinasi di hadapan laki-laki dan termarginalkan dalam kehidupan publik (Muthali'in, 2001: 1). Konstruksi gender semacam ini secara sadar atau tidak tersosialisasikan melalui banyak hal seperti agama, politik, budaya, ekonomi dan bahkan pendidikan yang dalam konteks kekinian menjadi modal utama dalam pembentukan tatanan kehidupan manusia yang lebih ber peradaban.

Pendidikan yang diyakini sebagai media transformasi nilai dan pengetahuan kadang secara tidak sadar menjadi tempat sosialisasi bias dan ketidakadilan gender. Nilai dan norma gender tersebut ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui teks-teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perilaku-prilaku yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Menurut Ace Suryadi, Ketua Komite Kerja Pengarusutamaan Gender, Kementerian Pendidikan Nasional, pada salah satu surat kabar menuturkan "Sudah lama diketahui bahwa materi pendidikan kita bias gender" (Jakarta Post, 2008). Sebagai contoh adalah banyak buku pelajaran di tingkat sekolah

dasar hingga tingkat menengah yang memanipulasi citra perempuan, baik yang merupakan buku paket terbitan Depdiknas maupun buku-buku tambahan dari terbitan lain, di dalamnya memuat banyak konsep bias gender (Muthali'in, 2001: 103). Dalam buku-buku bahasa Arab pada tingkat Madrasah Tsanawiyah misalnya, penulis menemukan kalimat-kalimat yang menampilkan konstruksi bias gender pada buku-buku tersebut. Laki-laki seringkali lebih dominan memegang jenis pekerjaan publik sedangkan perempuan pada ruang kerja domestik. Misalnya pada contoh kalimat-kalimat:

”أَبِي مُدَرِّسٌ، هُوَ يَعْمَلُ فِي الْمَدْرَسَةِ، ”أُمِّي رَبَّةُ الْبَيْتِ، هِيَ فِي الْمَطْبَخِ تُعِدُّ تَنَاوَلَ
الْفُطُورِ“، ”أُخْتِي (أَيُّ زَيْنَبُ) وَ أُمِّي فِي الْمَطْبَخِ، هُمَا تُنْظَفَانِ الْمَطْبَخَ وَ تُعِدَّانِ
الْمَطْعَامَ“

“Bapakku seorang guru, dia mengajar di sekolah”, “Ibuku seorang ibu rumah tangga, dia menyiapkan sarapan pagi di dapur”, “Khamid membantu ayah menyucui mobil”, “Saudara perempuanku (Zaenab) dan ibu di dapur, mereka membersihkan dapur dan menyiapkan makanan” (Darsono dan Ibrahim, 2013, Hidayat: 2004, Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah: 2004, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: 2002).

Sebenarnya tidak ada yang salah dalam penggambaran dan materi pelajaran bahasa Arab tersebut, hanya saja buku tersebut sebagai bahan sosialisasi formal tidak memberikan penjelasan lebih jauh bahwa tugas melayani keluarga bukan hanya domain anak perempuan belaka. Tugas melayani tersebut bukan suatu yang *given* begitu saja atau sudah *taken for granted* dalam kehidupan bermasyarakat. Anak laki laki dan juga anak perempuan sama sama mempunyai tanggungjawab yang sama dalam keluarga.

Jika muatan teks seperti di atas dibiarkan tanpa penjelasan, maka biasanya anak secara sadar atau tidak sadar akan menjadikannya sebagai bahan referensi dalam berkata, bertindak dan membaca kenyataan sosial. Kalimat-kalimat yang dibaca anak sejak dini merupakan pemahaman dasar yang dapat berubah menjadi ideologi bila kelak ia dewasa dan dapat mempengaruhi opini dan sikap anak. Inilah yang yang menurut

Shaw (1989: 296) dan Renzetty dan Curran (1989: 88) disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam buku-buku teks yang tidak hanya memuat materi formal kurikulum, tetapi juga mengandung materi yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri anak (<http://fisip.unila.ac.id>, 2012, diakses 23 Desember 2013).

Dari latar belakang masalah di atas, maka penting sekali melakukan analisis mengenai bentuk bias gender dalam buku pelajaran bahasa Arab, sebagai bahan evaluasi bagi penulis buku pelajaran agar bisa melakukan rekonstruksi materi pelajaran yang bias gender menjadi lebih responsif gender, sehingga siswa akan memiliki pengetahuan yang benar mengenai gender.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian bias gender

Bias gender merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu bias dan gender. Arti bias dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:146) adalah menyimpang (tata nilai, ukuran) dari yang sebenarnya dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (1991: 197) adalah berbelok dari arah semula. Sedangkan gender dalam kamus Inggris-Indonesia, disebutkan bahwa kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin” (Echols dan Shadily, 1995: 265). Arti ini rancu, karena dengan demikian gender disamakan dengan *sex* yang berarti “jenis kelamin”. Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* sebagaimana dikutip Mufidah Ch dijelaskan bahwa, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan Hilary M. Lips mendefinisikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Ridwan, 2006: 16). Hal ini senada dengan pendapat Fakih bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural (Fakih: 1999: 8).

Pada sumber lain, Fakih mengadopsi pendapat Oakley yang mengatakan gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh baik kaum laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang (Fakih: 1999: 71). Misalnya karakter perempuan itu lebih dikenal memiliki

sifat lemah lembut, cantik, emosional, sensitif, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat-sifat tersebut tidaklah kekal melainkan dapat dipertukarkan antara kaum laki-laki dan perempuan. Artinya bisa saja laki-laki itu memiliki sifat emosional, lemah lembut, sementara ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa (tomboy).

Pengertian gender harus dibedakan dengan seks. Penggunaan kata seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Misalnya laki-laki memiliki penis, sperma, dan jakun. Sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim dan menyusui. Alat-alat tersebut melekat secara biologis, yang bersifat permanen, dan tidak dapat dipertukarkan yang merupakan pemberian Tuhan (Ridwan, 2006: 17).

Organ biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan dikodratkan untuk memiliki organ tubuh untuk keperluan reproduksi, mulai dari vagina, indung telur, menstruasi, dan air susu. Sementara laki-laki memiliki organ tubuh yang berbeda dengan perempuan, namun difungsikan untuk melengkapi dan menjadi pasangan bagi perempuan (organ produksi) Dari perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan ini, kemudian berimplikasi pada proses pembentukan sifat yang secara sosial harus diperankan oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan organ tubuh yang dimiliki dikonstruksi oleh budaya untuk memiliki sifat cantik, emosional, penyabar, penyayang, lemah lembut dan sejenisnya. Sifat inilah yang sering disebut dengan istilah feminim. Sedangkan laki-laki dengan perangkat fisiknya diberi atribut sifat yang maskulin yaitu kuat, rasional, jantan dan kasar dan perkasa.

Dengan demikian terdapat perbedaan yang mendasar antara konsep gender dengan seks. Setiap manusia dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi jalan yang menjadikan ia maskulin atau feminim tidak semata-mata dipengaruhi oleh jenis kelamin melainkan dikonstruksi secara sosial budaya oleh masyarakat. Gender bukanlah suatu *given* atau kodrat yang tidak bisa dirubah atau dipertukarkan, tetapi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya, sedangkan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi biologi (Muafiah: 2010: 198).

Dari uraian definisi di atas, maka dapat disimpulkan pengertian bias gender adalah kecendrungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Adanya bias gender dapat dilihat dari ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau menjadi “manusia kedua”, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan dan *multi burden* atau beban kerja yang lebih panjang waktunya dan lebih banyak jenisnya.

2. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Bias Gender

Menurut Mulia, Pairulsah dkk, (2012: 61) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab munculnya bias gender, yakni:

a. Sosial Budaya

Sosial budaya adalah kondisi yang diciptakan/direkayasa, dibangun/dikonstruksi oleh sistem norma (adat istiadat) yang membedakan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan yang berkaitan dengan kemampuannya, baik kemampuan universal seperti intelektual maupun kemampuan spesifik (khusus) yang berkaitan dengan aspek fisik-biologis.

b. Agama

Faktor agama yang dimaksud adalah Penafsiran yang berbeda atau pemahaman yang kurang lengkap terhadap dalil agama akan mewarnai serta mempengaruhi persepsi, sikap dan perilaku manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat. Ajaran agama ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut, termasuk salah satunya struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan.

c. Ekonomi

Adanya anggapan bahwa perempuan dengan bentuk dan keterbatasan fisik biologis, ikut dikondisikan sebagai makhluk yang kurang produktif dalam bidang ekonomi, sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai unsur pencari nafkah yang lebih produktif. Laki-laki memperoleh kesempatan untuk berperan dalam berbagai sumber pembangunan. Di Indonesia dalam rumah tangga perempuan dipolakan sebagai unsur pengatur/pengguna penghasilan suami, dengan pembagian tugas antara yang menghasilkan (suami) dan yang mengatur pengeluaran (istri).

d. Peraturan Perundang-undangan dan kebijakan.

Secara hukum menurut UUD 1945 laki-laki dan perempuan sebagai warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan dan membela negara. Namun bila diamati secara teliti dan cermati dari ketentuan dasar tersebut masih dirasakan adanya perbedaan (diskriminasi) terhadap kaum perempuan dalam berbagai hal, antara lain dalam kesempatan pendidikan, perlakuan dan penghasilan.

3. Bentuk Bias Gender dalam Buku Pelajaran

Diakui baik secara sadar atau tidak buku pelajaran yang digunakan guru dalam aktifitas pembelajaran tidak semuanya netral gender. Menurut Muthali'in buku pelajaran yang memuat mengenai materi pembelajaran, baik buku paket terbitan Depdiknas maupun buku-buku terbitan lain, mengandung banyak konsep bias gender. Jika dikelompokkan bias gender yang dimaksud tersosialisasikan dalam tiga bentuk, yaitu pelabelan sifat feminim (perempuan) dan maskulin (laki-laki), pembagian peran domestik (perempuan) dan publik (laki-laki), dan posisi mendominasi (laki-laki) dan tersubordinasi (perempuan). Bias itu termanifestasikan dalam berbagai rumusan kalimat dan gambar, suasana kegiatan, aktifitas, penggambaran profesi, tugas tanggung jawab yang dimiliki atau dibebankan pada masing-masing jenis kelamin (Muthali'in, 2001: 103).

Pencitraan perempuan sebagai makhluk yang memiliki sifat feminim sering diasosiasikan dengan kesenangannya pada benda, bentuk permainan, dan warna tertentu, misalnya boneka, bunga, dan warna-warna cantik seperti pink, kuning, dan hijau, sedang untuk laki-laki sifat maskulin diasosiasikan dengan kegemarannya pada bentuk permainan seperti, sepak bola, mobil-mobilan, dan warna-warna seperti merah dan hitam.

Adanya pelabelan sifat maskulin dan feminim pada laki-laki dan perempuan berimplikasi pada cara pandang masyarakat mengenai pembagian kerja. Perempuan sering dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang oleh masyarakat dipandang feminim, misalnya sebagai perawat, sedangkan laki-laki dengan profesi yang lebih maskulin seperti polisi, nahkoda, dan satpam. Selain itu, pekerjaan-pekerjaan di sektor domestik selalu diasosiasikan sebagai pekerjaan yang dilakukan perempuan. Salah satu yang utama dari pekerjaan domestik adalah memasak dan mengasuh anak, seperti ditunjukkan dalam kalimat berikut:

“Saudara perempuan dan ibunya di dapur, mereka membersihkan dapur dan menyiapkan makanan”.

“Tika langsung ke dapur dan membantu ibunya yang sedang memasak”, “Di tengah malam, anak bangun dan menangis, ibu akan segera bangun mengurus kita”.

Sementara itu, profesi sektor publik yang selalu mendapat penghasilan hampir selalu disebut sebagai milik laki-laki, apalagi jika profesi tersebut seperti disebut di atas membutuhkan sifat maskulinitas. Sebagai karyawan atau pegawai di kantor dan diperusahaan, menyebut beberapa di antaranya, selalu diasosiasikan sebagai laki-laki (Muthali'in, 2001: 107). Contohnya seperti dalam kalimat: “*Ini ayahku namanya Sholih, dia bekerja di pabrik, dia seorang pegawai*”.

Dalam buku-buku pelajaran, selain dikonstruksikan feminim dan melakukan pekerjaan dalam bidang domestik, perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang termarginalisasi sekaligus tersubordinasi. Marginalisasi perempuan dapat dilihat dari penyebutannya, perempuan disebut bukan eksistensinya sendiri melainkan hanya sebagai ikutan dari eksistensi laki-laki/suaminya, seperti “*Ratih adalah istri atau permaisuri Kamanjaya*”, kebalikan dari itu laki-laki selalu disebut dengan eksistensi dirinya sendiri, *Arjuna itu kesatria, ia adalah kesatria di kerajaan Madukara*” (Muthali'in, 2001: 106). Sedangkan subordinasi perempuan oleh laki-laki dapat dilihat dari mendominasinya laki-laki dalam teks percakapan maupun bacaan, sementara perempuan dinomorduakan. Lebih dari itu, tokoh sentral yang ditampilkan dari topik bacaan yang ada dalam buku pelajaran, hampir semuanya laki-laki, sementara perempuan sama sekali tidak disertakan.

Adanya konstruksi gender pada buku pelajaran yang sarat dengan bias tersebut akan menjadi sangat berbahaya jika kemudian tidak disertai penjelasan mengenai pembagian peran tersebut hanyalah berdasar konstruksi social budaya semata bukan sebagai sesuatu yang permanen atau given dari Tuhan.

C. BUKU PELAJARAN BAHASA ARAB KARYA DARSONO DAN T IBRAHIM DAN SOSIALISASI BIAS GENDER DI DALAMNYA

1. Buku Pelajaran Bahasa Arab Karya Darsono Dan T Ibrahim

Buku pelajaran bahasa Arab karya Darsono dan T Ibrahim, berjudul *Fasih Berbahasa Arab* yang terdiri dari tiga jilid, yaitu *Fasih Berbahasa*

Arab 1 untuk kelas 1, *Fasih Berbahasa Arab 2* untuk kelas 2, dan *Fasih Berbahasa Arab 3* untuk kelas 3. Buku ini diterbitkan oleh AQILA (*Brand product* Tiga Serangkai) tahun 2013, Solo.

Materi pada buku ini dikembangkan dari buku yang telah dinyatakan memenuhi standar sesuai Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor DJ.I/1991/2012 Tanggal 10 Oktober 2012. Sehingga buku ini merupakan buku terbaru dan bentuk pengembangan dari buku pelajaran bahasa Arab karya Darsono dan T Ibrahim, terbitan Tiga serangkai yang dicetak pada tahun 2008, dengan menggunakan standar kurikulum KTSP.

Materi pelajaran bahasa Arab untuk kelas 1, berisi lima pokok pelajaran yang masing-masing pelajaran terbagi menjadi lima subbab yaitu, *al-mufradāt*, *al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah*, dan *al-kitābah*. Selain itu, untuk pelengkap materi diberikan juga *al-qowā'id* atau tata bahasa. Lima pokok pelajaran tersebut, yaitu: pelajaran pertama berjudul (التَعَارُفُ) atau perkenalan, pelajaran kedua (الْمَدْرَسَةُ) atau sekolah, pelajaran ketiga (الْأُسْرَةُ) atau keluarga, pelajaran keempat (الْبَيْتُ) atau rumah, dan pelajaran kelima (الْعُنْوَانُ) atau alamat.

Selanjutnya materi pelajaran bahasa Arab untuk kelas 2, berisi lima pokok pelajaran yang masing-masing pelajaran terbagi menjadi lima subbab yaitu, *al-mufradāt*, *al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah*, dan *al-kitābah*. Selain itu, untuk pelengkap materi diberikan juga *al-qowā'id* atau tata bahasa. Lima pokok pelajaran tersebut, yaitu: pelajaran pertama berjudul (السَّاعَةُ) artinyawaktu, pelajaran kedua (أَنْشُطِي فِي الْمَدْرَسَةِ) atau kegiatanku di sekolah, pelajaran ketiga ((أَنْشُطِي فِي الْبَيْتِ)) atau kegiatanku di rumah, pelajaran keempat berjudul (الْهَوَايَةُ) atau kegemaran, dan pelajaran kelima (الْمِهْنَةُ) atau profesi.

Terakhir materi pelajaran bahasa Arab untuk kelas 3, berisi lima pokok pelajaran yang masing-masing pelajaran terbagi menjadi lima subbab yaitu, *al-mufradāt*, *al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah*, dan *al-kitābah*. Selain itu, untuk pelengkap materi diberikan juga *al-qowā'id* atau tata bahasa. Lima pokok pelajaran tersebut, yaitu: pelajaran pertama berjudul (الْمُنَاسِبَاتُ الدِّيْنِيَّةُ) atau kegiatan-kegiatan keagamaan, pelajaran kedua (الْعِيْدَانِ) atau dua hari raya, pelajaran ketiga (السِّيَاحَةُ وَخَلْقُ الْعَالِمِ) atau berwisata, pelajaran keempat (جَمَالُ الْمَنَاطِرِ الطَّبِيعِيَّةِ) atau keindahan pemandangan alam, pelajaran kelima (الْحِفَاظُ عَلَى الْبَيْتَةِ) atau pelestarian lingkungan.

2. Sosialisasi Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab Karya Darsono dan T Ibrahim

a. Bias gender dalam buku pelajaran bahasa Arab kelas 1

Di dalam buku pelajaran bahasa Arab kelas 1 ini banyak memuat konsep bias gender. Hal ini tersosialisasikan pada rumusan teks, kalimat dan gambar dalam subbab *al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah*, dan *al-kitābah*. Bias gender dalam rumusan kalimat dapat dilihat dari adanya dominasi tokoh laki-laki pada teks, Sementara perempuan tidak disertakan sama sekali. Tokoh dalam teks hanya menyebutkan laki-laki saja, yaitu Akhmad, Hamdan, dan Pak 'Abdurahim (Darsono dan Ibrahim, 2013: 6-7). Ini menunjukkan bias gender dalam bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dan tersubordinasinya perempuan.

Sementara itu bias dalam kalimat bisa dilihat dari kutipan berikut (Darsono dan Ibrahim, 2013: 16) :

فِي الْمَسَاءِ أَلْعَبُ (ابراهيم) كُرَةَ الْقَدَمِ. أَلْعَبُهَا ثَلَاثَةَ مَرَّاتٍ فِي الْأُسْبُوعِ.

Pada sore hari, saya bermain sepak bola. Saya bermain bola seminggu tiga kali.

أَنْتِ تُحِبِّينَ الْقِرَاءَةَ. فِي وَقْتِ الْفَرَاغِ أَنْتِ تَذْهَبِينَ إِلَى الْمَكْتَبَةِ وَتَقْرَأِينَ بَعْضَ الْكُتُبِ.

Kamu (perempuan) suka membaca. Pada waktu luang kamu pergi ke perpustakaan dan membaca beberapa buku.

Dalam kutipan di atas perempuan dkonstruksikan dengan sifat feminim Sementara laki-laki maskulin, hal ini terlihat dari kegemaran anak perempuan yang relatif lebih ringan, seperti membaca di waktu senggang dan adapun Ibrahim sebagai anak laki-laki lebih senang bermain bola yang terjadwal tiga kali dalam satu minggu.

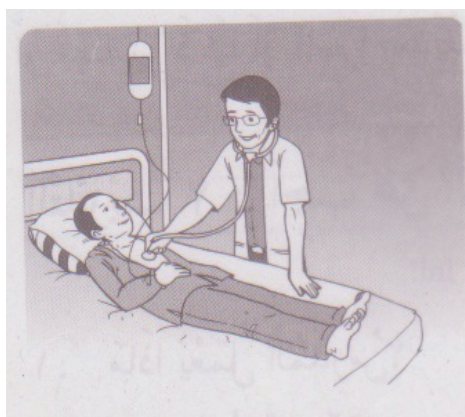
Selanjutnya bias dalam gambar dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Darsono dan Ibrahim, 2013: 83):



Gambar diatas mensosialisasikan bahwa, pekerjaan publik adalah domain milik laki-laki, Sementara itu, perempuan lebih pada sector domestic yakni mengurus keperluan keluarga seperti menyediakan makanan.

b. Bias gender dalam buku pelajaran bahasa arab kelas 2

Pada buku pelajaran kelas 2 kemunculan bias gender lebih sedikit dibandingkan kelas 1. Sosialisasi bias gender kebanyakan berisi dominasi laki laki terhadap perempuan, di mana hampir semua teks pada subbab *al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah* hanya mentokohkan anak laki-laki saja sementara perempuan menjadi bagian yang kehilangan peran dalam cerita. Bias dalam gambar masih terlihat seperti pada gambar profesi di bawah ini (Darsono dan Ibrahim, 2013: 89):



Pada subbab *al-istimā'* yang bertemakan macam-macam profesi, ternyata penulis hanya menyertakan jenis profesi public untuk laki-laki yang divisualisasikan dalam gambar di atas. Sementara itu, partisipasi perempuan dalam segi pentokohan maupun gambar sama sekali tidak ada.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan juga masih kental dalam subbab *al-kitābah*, Pada latihan 3 untuk soal menterjemahkan kalimat dari bahasa arab ke indonesia, dari sepuluh soal, empat diantaranya bersubjek laki-laki Sementara yang lain netral gender. berikut kutipan soal tersebut (Darsono dan Ibrahim, 2013: 80):

1. حسن واحمد يردان مشاهدة مباراة كرة القدم في تلفزيون. (Hasan dan Ahmad)
2. يريد صالح ذهب الي جاكرتا. (Sholih)
3. قام عبد المجيد بارسالة الي صديقه. (Abdul Majid')
4. عجب جعفر بوصول الحجاج بمكة المكرمة. (Ja'far)

c. Bias gender dalam buku pelajaran bahasa arab kelas 3

Pada buku kelas 3 kemunculan bias gender dalam setiap babnya relatif lebih sedikit jika dibandingkan dua buku sebelumnya. Hal ini dikarenakan materi pada buku 3 yang lebih mengangkat tema yang netrala gender. namun demikian bias gender masih ditemukan dalam bentuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang masih terkotak-kotak diantara publik dan domestik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut (Darsono dan Ibrahim, 2013: 6-7):

- عَلِيٌّ يُرْسِلُ رِسَالَتِ الدَّعْوَةِ إِلَى الْمَدْعُومِينَ.
- تُقَدِّمُ فَاطِمَةُ وَصَالِحَةُ وَزَهْرَةُ الْأَطْعِمَةَ الْمَشْرُوبَاتِ لِلْحَاضِرِينَ وَالْحَاضِرَاتِ.

Pekerjaan yang membutuhkan maskulinitas disandarkan untuk Laki-laki, “ ‘Ali bertugas membagi surat undangan pengajian kepada masyarakat. Sementara perempuan lebih pada pekerjaan domestik “ Fatimah Sholikhah dan Zahroh bertugas menjamu tamu undangan dengan minuman dan makanan.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan dan subordinasi perempuan juga masih kental dalam subbab *al-kitābah*. Subjek kalimat sangat didominasi oleh laki-laki, Sementara subjek perempuan tidak banyak digunakan dalam kalimat, Pada latihan 2 untuk soal member harakat pada kalimat, dari sepuluh soal, enam diantaranya bersubjek laki-laki, sementara perempuan tidak ada dalam soal. Contoh soal tersebut adalah (Darsono dan Ibrahim, 2013: 18):

1. احتفل المسلمون بذكرى مولد النبي ص. م... (orang-orang islam laki-laki)
2. علي يرسل رسالات الدعوة ... ('Ali)
3. يا اسحاق, انت ترسل رسالات الدعوة ... (Ishak)
4. لا تخف, يا اسحاق, سيصاحبك منير. (Ishak)
5. جلس المسلمون في الجزء الامامي ... (Orang-orang islam laki-laki)

D. KESIMPULAN

Sampai di sini jelas bahwa terdapat bias gender dalam buku pelajaran bahasa Arab untuk tingkat madrasah tsanawiyah karya darsono dan T Ibrahim. Bias gender dalam buku mensosilaisasikan bentuk pelabelan sifat feminim, peran domestik, serta subordinasi kaum perempuan, dan sebaliknya mensosialisasikan sifat maskulin, peran publik dan mendominasi bagi kaum laki-laki. Bentuk bias gender tersebut termanifestasikan dalam rumusan teks, kalimat, maupun gambar. Apabila hal ini tertanam dengan baik maka secara sadar atau tidak sadar hal ini akan menjadi referensi bagi setiap siswa untuk berkata, bertindak dan membaca kenyataan sosial. Implikasi lebih lanjut dari sosialisasi bias ini terbentuknya kesadaran publik yang berujung pada marginalisasi kaum perempuan. Dengan demikian dalam konteks kekinian perlu diadakan evaluasi dan revisi buku pelajaran bahasa Arab yang terdapat muatan bias gender dan memberikan tempat yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam dalam buku babasa Arab tersebut.

Daftar Pustaka

- Darsono dan Ibrahim, T. *Fasih Berbahasa Arab 1, 2, 3*. Solo: AQILA, 2013.
- Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah. *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Semarang: Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2004.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas 2*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002.

- Echol, Jhon, M., & Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosisal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hidayat, D. *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas 2*. Semarang: PT Toha Putra: 2004.
- Muafiah, Evi. "Pendidikan Islam Berspektif Gender", *Jurnal Tadris*, Vol. 5, No. 2. (<http://tadris.stainpamekasan.ac.id>, 2010, diakses 14 Juli 2013).
- Muthali'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Pairulsyah, dkk. "Pelatihan dan Penulisan Bahan Ajar Responsif Gender bagi Guru Sekolah Menengah Pertama", (<http://fisip.unila.ac.id>, 2012, diakses 23 Desember 2013).
- Ridwan. *Kekerasan Berbasis Gender*. Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Salim, Peter, dan Salim, Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991.
- Suryadi, Ace. "Bias Gender dalam Pendidikan" *Jakarta Post*, 10 Maret 2008.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.